



**KESADARAN SEJARAH SISWA
KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019
TERHADAP KETELADANAN TOKOH PAHLAWAN NASIONAL
K.H AHMAD DAHLAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Novia Purbanengsih

3101415028

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Juni 2019

Pembimbing Skripsi I



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua, Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juli 2019

Penguji I

Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP 196307061990021001

Penguji II

Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.pd
NIP 198607242012121002

Penguji III

Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP 196912102005011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Soehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PENYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



Novia Parbanengsih
NIM. 3101415028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan atau diperbuatnya”. (Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku.
2. Bapak Rasjid dan Ibu Sri Gestati selaku orang tua kedua yang telah merawat dan senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan.
3. Keluarga Pendidikan Sejarah Rombel A 2015.
4. Almamaterku, UNNES.

SARI

Purbanengsih, Novia. 2019. *Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 Terhadap Keteladanan Tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.* Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Romadi, S. Pd., M. Hum.

Kata Kunci : Kesadaran Sejarah, Keteladanan, K.H Ahmad Dahlan.

Nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional merupakan suatu yang patut menjadi suri tauladan bagi generasi muda. Meneladani nilai-nilai dari tokoh pahlawan nasional merupakan salah satu wujud kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesadaran dalam meneladani nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang?; 2) Bagaimana kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang terhadap keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019; 2) Mengetahui bagaimana kesadaran sejarah siswa kelas XI tentang keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran (*mix method*) dengan desain konkuren triangulasi. Sampel pada penelitian adalah kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling* dan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara, dan angket. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model interaktif, sedangkan teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif presentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Penanaman nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang dilakukan melalui pembelajaran sejarah dan pembelajaran kemuhammadiyah. SMA Muhammadiyah 1 Semarang telah melakukan proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan pada kelas XI secara efektif 2) Hasil angket diperoleh presentase skor akhir sebesar 80% dan masuk kedalam kategori tinggi kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.

ABSTRACT

Purbanengsih, Novia. 2019. *The Historical Awareness of the Eleventh-Grade Students of Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang Academic Year 2018/2019 Towards the Exemplary Character of the National Hero K.H Ahmad Dahlan.* Final Project. History Major, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Adviser: Romadi, S. Pd., M. Hum.

Keywords: Historical Awareness, Exemplification, K.H Ahmad Dahlan.

National heroes' leadership values are something that should be a role model for the younger generation. Modeling the values of national heroes is one form of historical awareness. The historical awareness in this study refers to the awareness in imitating the exemplary values of the national hero K.H Ahmad Dahlan. The formulation of the problem in this study are: 1) How is the process of cultivating the exemplary values of the national hero character K.H Ahmad Dahlan in the eleventh-grade students of Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang ?; 2) How is the historical awareness of the eleventh-grade students of Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang towards the exemplification of the national hero K.H Ahmad Dahlan ?.

The purpose of this study is 1) To find out the process of exemplifying the exemplary values of the national hero character K.H Ahmad Dahlan in Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang Academic Year 2018/2019; 2) To know the historical awareness of the eleventh-grade students about the exemplary figure of National Hero K.H Ahmad Dahlan in Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang 2018/2019 Academic Year.

This study used a mixed type of research (mix method) with concurrent triangulation design. The sample in the study was the eleventh-grade students of Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang by using Cluster Sampling techniques and Purposive Sampling techniques. The data collection techniques used were observation, documentation studies, and interviews, and questionnaires. The qualitative data analysis technique used was interactive models, while the quantitative data analysis technique used was percentage descriptive analysis techniques.

Based on the results of the study are, 1) The cultivation of K.H Ahmad Dahlan's exemplary values in the eleventh-grade students of Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang is done through historical learning and kemuhammadiyah (the subject of study based on the exemplary values of K.H Ahmad Dahlan) learning. Muhammadiyah Senior High School 1 Semarang has carried out the process of cultivating exemplary values of K.H National hero Ahmad Dahlan in the eleventh-grade effectively. 2) The result of the questionnaire obtained a final score percentage of 80% and included in the high category of students' historical awareness of the national hero K.H Ahmad Dahlan Exemplary Values.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta karunia-Nya, sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 Terhadap Keteladanan Tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Di dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Romadi, S.Pd., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Hj. Sukini, S.Pd., S.Kom., M.Si, selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.
6. Mellya Naelal Husna, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah yang telah membantu dalam penelitian.
7. Drs. Giyatno, selaku guru mata pelajaran Kemuhammadiyah yang telah membantu dalam penelitian.
8. Drs. Ba'in, M.Hum. selaku dosen penguji skripsi I.
9. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji skripsi II.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral maupun spiritual yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Semarang, 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Istilah	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis	17
B. Kajian Hasil-Hasil yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	52
B. Lokasi,Populasi dan Sampel Penelitian	54
C. Variabel Penelitian	59
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	60

E. Validitas dan Reliabilitas	68
F. Teknik Analisis Data Kualitatif	73
G. Teknik Analisis Data Kuantitatif	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	78
B. Pembahasan	101

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	112
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kajian hasil-hasil yang relevan	48
Tabel 3.1. Populasi	58
Tabel 3.2. Sampel data kuantitatif	59
Tabel 3.3. Indikator variabel	60
Tabel 3.4. Kriteria skor	67
Tabel 3.5. Validitas soal	70
Tabel 3.6. Kriteria reliabilitas	72
Tabel 3.7. Kategori skor	77
Tabel 4.1. Indikator pengetahuan mengenai K.H Ahmad Dahlan	94
Tabel 4.2. Sikap siswa terhadap nilai keteladanan toleransi	95
Tabel 4.3. Sikap siswa terhadap nilai keteladanan religius.....	96
Tabel 4.4. Sikap siswa terhadap nilai keteladanan mandiri	96
Tabel 4.5. Sikap siswa terhadap nilai keteladanan gotong royong	97
Tabel 4.6. Sikap siswa terhadap nilai keteladanan nasionalisme	98
Tabel 4.7. Pengetahuan pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan	99
Tabel 4.8. Sikap siswa dalam meneladani tokoh K.H Ahmad Dahlan	100

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.2. Kerangka Berpikir	51
Bagan 3.1. Analisis Data Kualitatif	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Gerbang SMA Muhammadiyah 1 Semarang	54
Gambar 2. Proses Wawancara	130
Gambar 3. Proses pengisian angket oleh siswa XI MIPA 2	130
Gambar 4. Proses pengisian angket oleh siswa XI MIPA 1	131
Gambar 5. Proses pengisian angket oleh siswa XI IPS	131

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rancangan instrumen (angket)	113
Lampiran 2. Angket	116
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	120
Lampiran 4. Dokumentasi	130
Lampiran 5. Surat keterangan.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama di era globalisasi seperti sekarang ini telah membawa perubahan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Guna mempersiapkan hal tersebut maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat utama dalam pengembangan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan jalur pendidikan. Menurut Munib (2015:36) pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa secara optimal.

Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kesimpulan dari berbagai definisi diatas ialah, pendidikan secara khusus dirancang untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri serta kepribadian, dan karakter pada peserta didik. Pendidikan merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik kepada siswa baik melalui jalur formal maupun non-formal untuk mencapai tingkat kedewasaan yang optimal.

Peran pendidikan dalam membentuk karakter, akhlak atau kepribadian adalah melengkapi peran yang dilakukan oleh pihak keluarga dan masyarakat. Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional (Samani dan Hariyanto, 2013:26). Artinya, karakter telah lama menjadi sesuatu yang fundamental dalam proses pembangunan nasional. Salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan nasional bisa ditentukan oleh bagaimana kualitas karakter suatu bangsa itu sendiri. Lebih lanjut perlu diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan

adalah upaya untuk membimbing anak didik dalam mencapai kedewasaan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2013:46). Secara umum karakter diartikan sebagai perbuatan yang baik, sedangkan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan yang selalu berbuat baik.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Pada dewasa ini, keadaan karakter bangsa khususnya siswa sebagai generasi muda sangat memprihatinkan. Bentuk-bentuk masalah yang terjadi akibat kemerosotan nilai karakter pada siswa salah satunya adalah tawuran dan kekerasan di sekolah atau *bullying*. Kasus tersebut menjadi penguat urgensi penerapan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah.

Sejarah sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang dipersiapkan dalam kurikulum pendidikan nasional memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional saat ini. Hal tersebut dikarenakan sejarah merupakan ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan

bangsa di masa lalu yang keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Hasan (2012:87) mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Uraian tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah yakni mengembangkan nilai perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsanya (Permendikbud Nomor 59 tahun 2014). Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan watak atau karakter seseorang. Menurut Daliman (2012:109) peranan sejarah dalam proses pendidikan sebagai bahan, inspirasi, motivasi, dan pespektif dalam pengembangan daya-daya manusia tidaklah sebagai suatu yang berfungsi dengan sendirinya.

Sam Wineburg (2006:6) menyatakan manfaat sejarah serta mengapa sejarah perlu diajarkan di sekolah. Menurut Sam secara singkat sejarah memiliki potensi yang baru sebagian saja terwujud untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah. Secara gamblang Sam telah menyatakan bahwa sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang menjadikan manusia sebagai manusia sejati, artinya manusia yang juga memiliki rasa kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pula prasyarat lain, ialah kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah menurut Subagyo (2013:253-254) ialah cara bagaimana pikiran sejarawan bekerja bilamana menganalisa masa lampau. Kesadaran sejarah merupakan prasyarat bagi pengetahuan sejarah, dan dalam hal ini menjadi tujuan dalam studi sejarah. Definisi kesadaran sejarah menurut Subagyo hanya lebih tertuju pada pikiran seorang sejarawan. Namun telah dijelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan tujuan dalam mempelajari sejarah. Kesadaran sejarah pada siswa dapat dikaitkan atau ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai keteladanan perjuangan pahlawan nasional.

Penelitian kali ini, peneliti akan menguraikan tentang menumbuhkan kesadaran sejarah siswa terhadap nilai-nilai keteladanan perjuangan pahlawan nasional. Terkadang siswa hanya sebatas mengetahui tokoh-tokoh pahlawan nasional tanpa mengetahui sejarah perjuangannya serta nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kisah hidupnya. Sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan siswa memiliki pengetahuan mengenai perjuangan para pahlawan serta dapat memaknai nilai-nilai keteladanan para pahlawan nasional dan dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, jejak perjuangan para pahlawan tidak hilang begitu saja sehingga pengetahuan mengenai perjuangan para pahlawan dapat terus dijadikan pembelajaran pada generasi muda selanjutnya.

Nilai-nilai keteladanan pahlawan yang patut menjadi suri tauladan bagi generasi muda adalah semangat juang yang menggelora, keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, strategi dan perhitungan yang tepat, rela berkorban, sifat kegotongroyongan, cita tanah air dan bangsa, tidak mengenal

menyerah, serta percaya pada kemampuan diri sendiri (Chaerulsyah, 2014:138). Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kesadaran sejarah tidak tumbuh dengan sendirinya secara langsung ketika kita mempelajari perjuangan para pahlawan. Hal ini perlu adanya bantuan dari guru dalam proses pembelajaran sejarah guna menyampaikan nilai-nilai perjuangan para pahlawan. Penelitian kali ini akan mengukur bagaimana tingkat kesadaran sejarah siswa di Kota Semarang. Sekolah yang dipilih untuk penelitian ini adalah sekolah Muhammadiyah yang ada di Kota Semarang.

Kota Semarang memiliki 29 sekolah yang didirikan oleh yayasan Muhammadiyah di Kota Semarang. Peneliti akan berfokus pada SMA Muhammadiyah yang ada di Kota Semarang. Jenjang SMA dipilih karena lebih banyak muatan materi sejarah dibandingkan dengan SMK. Terdapat 2 SMA Muhammadiyah yang ada di Kota Semarang, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Semarang dan SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Dari dua sekolah tersebut, peneliti memilih SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Pertimbangan pemilihan SMA Muhammadiyah sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, SMA Muhammadiyah 1 Semarang telah terakreditasi A.
2. Berdasarkan hasil Ujian Nasional tahun 2017, SMA Muhammadiyah 1 Semarang menduduki peringkat ke-26 untuk jurusan IPA dan peringkat ke-20 untuk jurusan IPS. Sedangkan SMA Muhammadiyah 2 Semarang menduduki peringkat ke-24 untuk jurusan IPA dan peringkat ke-39 untuk jurusan IPS.

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi Islam besar di Indonesia. Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan melalui para tokohnya yang terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia. Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh di Indonesia yang pertama adalah K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah serta mantan anggota Budi Utomo. Kedua, Ki Bagus Hardikusumo sebagai salah satu anggota BPUPKI. Ki Bagus Hrdikusumo turut andil dalam penentu Konsensus Nasional penetapan UUD 1945 tanggal 18 Agustus 1945 sebagai konstitusi dasar sekaligus penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara. Ketiga, K.H Mas Mansyur yang menjadi bagian dari 4 serangkai pimpinan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) bersama Bung Karno, Mohammad Hatta dan Ki Hajar Dewantara. Keempat, Jendral besar Soedirman yang merupakan Bapak Tentara Nasional Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih tokoh K.H Ahmad Dahlan sebagai objek penelitian ini. Alasan K.H Ahmad Dahlan dipilih sebagai objek penelitian ialah karena beliau merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah. Boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah berasal dari pemikiran luar biasa K.H Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan pembaharuan, baik di bidang agama, sosial, dan pendidikan. Nilai-nilai keteladanan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keteladanan dari pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan.

K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang dianggap dapat membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan

pendidikan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah bergerak dalam berbagai bidang yaitu bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya. Maka Atas jasa-jasa K.H Ahmad Dahlan Pemerintah Republik Indonesia menetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Presiden nomor 657 tahun 1961.

Nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan yang lain dapat dilihat pada beberapa penelitian yang relevan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ibnu Tsani (2009) tentang Islam dan Sosialisme Telaah Pemikiran dan Aksi K.H Ahmad Dahlan. Penelitian ini dijelaskan bahwa K.H Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, sosial, dan agama. K.H Ahmad Dahlan memiliki karakter sosialis yang cukup kuat baik dalam pemikiran maupun dalam amal perbuatan sehari-hari. K.H Ahmad Dahlan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kaum dhuafa, kepedulian itu merupakan upaya K.H Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Selain itu, penelitian Ibnu Tsani menjelaskan pula mengenai basis pemikiran sosialis K.H Ahmad Dahlan. *Pertama*, renungan tentang kematian. *Kedua*, renungan tentang pendusta Agma. *Ketiga*, renungan tentang distribusi harta benda. *Keempat*, etika welas asih.

Penelitian kedua yang dilakukan Dahlan (2014) berjudul K.H Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu. Dahlan menjelaskan mengenai pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang cenderung berani dan melawan arus tradisi pada masa itu. Pemikiran tentang pelurusan Arah Kiblat, penentuan Hari Raya, dan

penolakan terhadap Bid'ah dianggap sebagai pemikiran yang frontal. Meskipun pemikiran akan pembaharuannya seringkali dianggap frontal, namun beliau tidak menyerah dan tetap pada pendiriannya. Pembaharuan yang paling dikenal dari K.H Ahmad Dahlan adalah pembaharuan dalam bidang sosial dan pendidikan. K.H Ahmad Dahlan menganggap bahwa masyarakat pada saat itu berhak memperoleh pendidikan, khususnya bagi umat Islam. Pemikiran tersebut muncul dikarenakan sistem pendidikan pada saat itu masih sangat terdiktomi oleh penjajah, dimana sering terjadi pembatasan pendidikan bagi rakyat Indonesia.

Senada dengan penelitian ketiga yang dilakukan Abdullah (2015) berjudul K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis), penelitian ini menjelaskan tentang gerakan-gerakan perubahan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan salah satunya dibidang pendidikan, kesehatan, dan gerakan sosial. Gerakan perubahan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan sempat menuai protes dikalangan masyarakat awam pada saat itu. Meskipun demikian, namun gerakan-gerakan perubahan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan tetap dianggap sebagai keberhasilan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari biografi K.H Ahmad Dahlan sendiri, beliau memiliki kepribadian yang kuat dan caranya berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan mengenalkan pembaharuan.

Berdasarkan hasil penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu khususnya dibidang agama, pendidikan, sosial dan budaya. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai

seorang pembaharu yang modernis memiliki kepribadian yang humanis dan sangat peduli terhadap nasib bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. K.H Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai sosok yang cerdas.

Nilai-nilai keteladanan dalam diri seorang K.H Ahmad Dahlan juga dapat dilihat dari etika welas asih yang dimilikinya. Welas asih berarti belas kasih. Akal bagi Ahmad Dahlan ialah jalan pikiran sesuai dengan fakta, berpikir secara cermat dan kritis, penempatan hasil pemikiran bukan kebenaran final, dengan tujuan mencari yang lebih bermanfaat bagi kebaikan hidup orang banyak. Akal suci demikian hanya mungkin tumbuh melalui pendidikan yang peneraapannya memerlukan hati suci dan sikap welas-asih. Apa yang disebut hati suci dan sikap welas asih menurut K.H Ahmad Dahlan ialah kesediaan manusia menahan nafsu, bersedia berkorban serta tidak kikir dan malas dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia bukan sebagai tujuan final, melainkan sebagai jalan mencapai keluhuran akhirat (Mu'thi, 2015:61).

Berdasarkan pemikirannya tersebut, K.H Ahmad Dahlan memandang bahwa hanya ada satu kebenaran dan kebaikan yaitu yang benar-benar terbukti dan bermanfaat bagi kebaikan hidup banyak orang. Kebaikan dan kebenaran demikian diperoleh dari pengalaman hidup beragam umat manusia dengan beragam agama yang dipeluk. Beliau dapat mengambil pengalaman meski dari penganut agama lain.

Secara rinci berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti mengerucutkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh

pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan dalam 5 nilai yaitu: (1) Toleransi; (2) Religius; (3) Mandiri; (4) Gotong royong; (5) Nasionalisme. Nilai-nilai di atas termasuk kedalam 18 nilai karakter pada Panduan Pendidikan Karakter tahun 2011.

Peneliti berharap, siswa tidak hanya sebatas mengetahui K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pahlawan nasional saja. Tetapi diharapkan siswa juga dapat mengambil nilai-nilai keteladanan dari tokoh K.H Ahmad Dahlan. Paling tidak 5 nilai keteladanan diatas dapat dimaknai dan diimplementasikan kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Cara yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan adalah dalam proses pembelajaran. Artinya dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam proses terjadinya transfer nilai kepada siswa. Agar transfer nilai dalam pembelajaran sejarah berjalan dengan baik, guru harus bisa mengkonstruksi “ingatan historis” disertai dengan “ingatan emosional”. Alhasil dalam pembelajaran sejarah siswa tidak hanya menghafal tanpa ada minat untuk memaknainya juga. Karenanya perlu disertai dengan “ingatan emosional”, ingatan jenis ini merupakan ingatan yang terbentuk dengan melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menggali lebih jauh dan memaknai peristiwa sejarah. Berbeda dengan metode konvensional dimana “guru menjelaskan – siswa mendengarkan”, sehingga tidak terjadi interaksi secara emosional antara guru dengan siswa (Subakti, 2010:3).

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak dijabarkan mengenai sosok K.H Ahmad Dahlan, mulai dari jejak karir hingga keteladanannya sebagai tokoh pembaharu bangsa. Namun pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan mengenai kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh K.H Ahmad Dahlan serta bagaimana pererapan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai keteladanan tokoh K.H Ahmad Dahlan yang kemudian akan peneliti kaitkan dengan sikap kesadaran sejarah siswa disekolah. Lebih tepatnya bagaimana kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan serta bagaimana penerapan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kepada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang?
2. Bagaimana kesadaram sejarah siswa tentang keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

2. Untuk mengetahui kesadaran sejarah siswa kelas XI tentang keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis

1. Untuk memberikan sumbangan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang relevan.
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan sejarah.

Manfaat praktis:

a. Bagi siswa

- 1) Dapat menumbuhkan sikap kebangsaan melalui nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa.

b. Bagi guru

Memberikan sumbangan informasi bagi guru dalam proses belajar mengajar dalam menginternalisasi nilai keteladanan para pahlawan kepada siswa melalui pelajaran sejarah.

c. Bagi penulis

Memberi bekal pengetahuan penulis berkaitan dengan pembelajaran sejarah sebagai sarana internalisasi nilai ketokohan pahlawan kepada para siswa.

E. Batasan Istilah

1. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah ialah cara bagaimana pikiran sejarawan bekerja bilamana menganalisa masa lampau. Kesadaran sejarah merupakan prasyarat bagi pengetahuan sejarah, dan dalam hal ini menjadi tujuan dalam studi sejarah (Subagyo, 2013:253-254). Sebagian sejarawan juga berpendapat bahwa kesadaran sejarah merupakan perkembangan sifat intelektual. Hal tersebut jauh lebih penting dibanding hanya sekedar mengingat setiap fakta sejarah. Kesadaran sejarah merupakan persyaratan bagi pengetahuan sejarah, dan menjadi tujuan dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Daliman (2012:39) kesadaran sejarah mencakup dua hal, ialah kesadaran akan perubahan dan kesadaran akan waktu. Yang pertama memberikan ciri utama apa yang disebut dengan sejarah. Hakikat sejarah adalah perubahan, *history is a change*; setiap perubahan akan mempersyaratkan adanya lama dan yang baru. Namun setiap perubahan tidak akan pernah terlepas dari kekuasaan waktu, sebab perubahan terjadi dengan dan dalam waktu.

Kesadaran sejarah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah kesadaran sejarah mengenai ketokohan dan keteladanan pahlawan

nasional. Kesadaran siswa akan nilai-nilai perjuangan dan keteladanan para pahlawan dan diharapkan siswa mampu mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Pembelajaran Sejarah

Berbicara soal sejarah berarti berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia diwaktu yang lampau dalam berbagai aspeknya (Widja, 1989:95). Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah (Subakti, 2010:4).

Pembelajaran sejarah menurut fungsinya adalah menyadarkan siswa tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang ditengah-tengah perubahan dunia, selain itu sebagai acuan kedepan untuk menyusun yang bersifat membangun bangsa (Chaerulsyah, 2014:138).

Pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur dari setiap peristiwa sejarah, terutama nilai-nilai perjuangan pahlawan nasional.

Begitulah semestinya pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran yang tidak hanya sebatas hafalan tanggal dan tahun peristiwa masa lampau, tetapi juga dapat membawa pengalaman masa lampau tersebut sebagai pedoman di masa depan. Pembelajaran sejarah yang demikian yang peneliti maksud dalam penelitian ini.

3. Ketokohan K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa khususnya pada masa kebangkitan nasional. Melalui organisasi Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaharuan dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya. Kerja keras K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan perubahan berhasil merubah pandangan masyarakat terhadap gagasan-gagasan barunya yang dianggap modern. Meskipun awalnya terdapat penolakan, namun akhirnya gagasan yang dicetuskan K.H Ahmad Dahlan dapat diterima dan diikuti. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pendidikan yang berlandaskan pada agama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Kesadaran Sejarah

a. Pengertian Kesadaran Sejarah

Secara bahasa kata kesadaran berasal dari kata sadar yang mendapat imbuhan ke – an yang berarti insyaf; yakin; merasa; tahu dan mengerti; bangun (dari tidur). Kesadaran berarti merasa tahu atau mengerti, sadar juga memiliki arti lain mengingat kembali. Kata kesadaran juga merupakan suatu kata sifat yang artinya kesadaran merupakan sifat atau sikap yang timbul setelah mengerti suatu hal.

Menurut Kartodirjo (dalam Novandri, 2013:14) kesadaran merupakan penghayatan terhadap yang dilakukan secara sadar akan yang dialami (dilihat, didengar), dan sadar akan proses pengamatan itu sendiri yang bersifat Atheis dan abstrak. Perhatian tidak berfokus pada objek pengamatan, tetapi juga berfokus pada persepsi terhadap objek.

Saat mempelajari sejarah tentunya kita membayangkan secara langsung bagaimana peristiwa terjadi pada masa lampau, karena dengan begitu kita akan lebih mudah memaknai peristiwa-peristiwa sejarah. Sikap yang muncul akibat kegiatan berfikir tersebut

menimbulkan perkembangan sikap sadar. Sikap sadar yang timbul akibat belajar sejarah tersebut dinamakan kesadaran sejarah.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui akan identitas bangsanya. Identitas bangsa lazimnya bersumber pada sejarah bangsa itu. Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, maka kita sebenarnya berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Artinya sejarah merupakan pengetahuan untuk mengenal identitas, baik secara pribadi maupun suatu bangsa. Untuk memahami identitas tersebut, maka diperlukan adanya suatu kesadaran mengenai peristiwa penting pada masa lampau atau lebih mudah sering disebut sebagai kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah ialah cara bagaimana pikiran sejarawan bekerja bilamana menganalisa masa lampau. Kesadaran sejarah merupakan prasyarat bagi pengetahuan sejarah, dan dalam hal ini menjadi tujuan dalam studi sejarah. (Subagyo, 2013:253-254). Sebagian sejarawan juga berpendapat bahwa kesadaran sejarah merupakan perkembangan sifat intelektual. Hal tersebut jauh lebih penting dibanding hanya sekedar mengingat setiap fakta sejarah.

Sementara itu, menurut Aman (2011:33), kesadaran sejarah tidak lain daripada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan dan makna pada hakekat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang

akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran sejarah pada manusia penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya pada menambah pengetahuan, namun juga perlu menyadari bahwa perlu juga untuk menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya.

Menurut Daliman (2012:39) kesadaran sejarah mencakup dua hal, ialah kesadaran akan perubahan dan kesadaran akan waktu. Pertama memberikan ciri utama apa yang disebut dengan sejarah. Hakikat sejarah adalah perubahan, *history is a change*; setiap perubahan akan mempersyaratkan adanya lama dan yang baru. Namun setiap perubahan tak akan pernah terlepas dari kekuasaan waktu. Karena perubahan terjadi dengan dan dalam waktu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu kondisi kejiwaan manusia akibat perkembangan sikap intelektual. Kondisi kejiwaan dalam hal ini dapat berupa penghayatan hakekat sejarah, memaknai suatu peristiwa sejarah serta sikap kesadaran yang syarat akan waktu dan perubahan. Kondisi tersebut juga merupakan syarat bagi pengetahuan sejarah, serta merupakan tujuan bagi pengetahuan sejarah.

b. Ruang Lingkup Kesadaran Sejarah

Sejarah memiliki cakupan ruang lingkup yang sangat luas. Ruang lingkup pelajaran sejarah yaitu keluasan, cakupan, keragaman, dan tingkat pengalaman belajar yang diberikan oleh pembelajaran sejarah. Studi tentang sejarah pada awalnya terbatas pada hikayat, yang berabad-abad kemudian menjadi sejarah umum peradaban manusia yang melukiskan keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan. Aspek kehidupan tersebut mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, religi, seni, dan aspek kehidupan lainnya dalam berbagai tingkatan yaitu tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional.

Sejarah adalah kisah tentang manusia, studi yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan. Begitu luas lingkungannya bahkan dapat dikatakan seluas dunia dan sepanjang keberadaan manusia di bumi ini. Ruang lingkup diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri dan juga rakyatnya yang merupakan bahan kajian sejarah, karena sejarah merupakan ilmu yang komperhensif (Kochar, 2008:17).

Luasnya lingkup sejarah sampai sepanjang luas dunia, begitulah ungkapan mengenai ruang lingkup sejarah. sejarah berkaitan dengan manusia. Sederhananya, sepanjang manusia masih ada, maka sejarah

akan terus berlangsung. Manusia adalah pencipta sejarah, sehingga inti dari sejarah terletak pada keberadaan manusia. Luasnya ruang lingkup sejarah artinya semakin luas pula kesadaran manusia akan sejarah.

Sebagai ilmu, sejarah memiliki cakupan yang sangat luas. Sejarah bercerita tentang kehidupan dan peradaban manusia. Pengetahuan sejarah diperlukan dalam rangka mengenal identitas bangsanya, pengetahuan sejarah yang dimaksud adalah pengetahuan sejarah secara umum (internasional) dan pengetahuan sejarah nasional khususnya (Aman, 2011:30).

Kesadaran sejarah nasional ialah melalui mempelajari pertumbuhan sejarah bangsanya. Melalui pelajaran sejarah nasional inilah orang dapat mempelajari pertumbuhan dan perwujudan kepribadian bangsa atas dasar solidaritas dan kesetiakawanan, atas dasar perjuangan dan pengorbanan. Melalui sejarah nasional dapat dipelajari hak dan kewajibannya sebagai anggota warga negara dan warga bangsa, ialah kewajiban untuk ikut serta mengembangkan bangsanya sendiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Sejarah nasional mencakup segala lapisan sosial beserta bidang kepentingannya dan subkulturnya. Sejarah nasional mengungkapkan perkembangan multietnisnya, sistem hukum adatnya, bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

Sementara itu, kesadaran sejarah bentuk internasional ialah melalui pelajaran sejarah dunia. Sejarah nasional sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dunia. Kesadaran nasional akhirnya harus diimbangi dengan kesadaran internasional dan rasa kesetiakawanan umum manusia seluruhnya. Sejarah suatu bangsa pada hakikatnya adalah sejarah kemanusiaan. Untuk itu perlu dipelajari dan diselami hukum-hukum sejarah yang memajukan perdamaian dan kemajuan kita umat manusia.

Peneliti sependapat dengan Aman (2011) yang telah membagi ruang lingkup kesadaran sejarah yang luas menjadi lebih sederhana, yakni kesadaran sejarah nasional dan kesadaran sejarah internasional. Keduanya tentu saling melengkapi. Sejarah nasional merupakan bagian dari sejarah internasional. Artinya kesadaran manusia akan sejarah pun tidak sebatas pada sejarah bangsanya saja, melainkan perlu memiliki kesadaran sejarah pada peristiwa-peristiwa di dunia yang turut mempengaruhi alur sejarah nasional.

c. Indikator Kesadaran Sejarah

Menurut Wardaya (dalam Novandri, 2013:18) dalam kaitan dalam proses belajar mengajar di forum-forum akademis, suatu proses pengajaran sejarah hendaknya dapat membantu membangkitkan kesadaran sejarah para peserta didik. Jika kesadaran sejarah semacam itu bisa dimiliki oleh peserta didik diberbagai lapisan masyarakat di

negeri ini, diharapkan akan terjadi kohesi sosial yang makin erat diantara sesama warga negara, dimanapun mereka berada.

Kesadaran sejarah memiliki banyak definisi dari para sejarawan. Terdapat kesepakatan antara para sejarawan mengenai unsur-unsur kesadaran sejarah, yakni (1) kepekaan terhadap bagaimana waktu dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat kita sendiri. (2) kesadaran akan kesinambungan (kontinuitas) dasar didalam kejadian-kejadian sejarah manusia sepanjang masa. (3) kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti. Kepekaan terhadap sebab-masalah (kausalitas) yang beraneka macam. (4) kesadaran bahwa semua sejarah tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan masa lampau sebagaimana yang sungguh-sungguh telah terjadi (Subagyo, 2013:254-255).

Sementara itu, menurut Aman (2011:34) bahwa indikator kesadaran sejarah meliputi : (1) menghayati makna dan hakekat bagi masa kini dan masa yang akan datang, (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, (4) dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

d. Pentingnya Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah merupakan kesadaran akan peristiwa sejarah. peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang syarat akan perubahan dan berkaitan dengan manusia. Kesadaran sejarah masih dianggap hal

yang tabu bagi siswa. Kesadaran sejarah lebih banyak dimiliki pada ahli di bidang sejarah seperti sejarawan, pengamat sejarah, dan pendidik sejarah atau dalam hal ini guru sejarah.

Kesadaran sejarah memiliki makna yang penting bagi siswa, agar siswa dapat mengerti bagaimana sejarah perkembangan bangsanya agar mampu memikirkan perkembangan di masa mendatang. Kesadaran sejarah juga sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya menambah pengetahuan akan sejarah bangsa, namun juga diperlukannya penghayatan terhadap setiap peristiwa sejarah.

Untuk mengenal identitas bangsa perlu memiliki pengetahuan sejarah, khususnya sejarah nasional. Sejarah nasional mengungkapkan pengalaman kolektif bangsa di masa lampau, kepahlawanan, perjuangan gigih untuk mempertahankan eksistensi bangsa, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat membangkitkan kebanggaan sehingga memacu inspirasi kepada generasi muda (Subagyo, 2010:283).

Bagaimana besarnya dedikasi kepada kepentingan bersama, loyalitas kepada bangsa dan negara, kesiapan siagaan untuk mencurahkan tenaga, mengorbankan harta benda serta jiwa bagi tanah air, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan lain sebagainya. Para pahlawan dan tokoh-tokoh nasional memberikan suri tauladan atau model dalam pengabdian itu. Cerita

tentang riwayat hidup para pejuang bangsa di masa lampau mestinya mampu membangkitkan inspirasi tersebut diatas.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Istilah sejarah sepadan dengan pengertian *history* dalam bahasa Inggris berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani *istoria* yang berarti ilmu, *histoire* dalam bahasa Perancis, *storia* dalam bahasa Italia, *geschiedenis* dalam bahasa Belanda. Istilah sejarah menurut para ahli berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon atau silsilah. Istilah *syajarah* kemudian banyak berkaitan dengan babad, tarikh, mitos, legenda dan sebagainya. Sejarah memiliki pengertian riwayat masa lampau yang menjelaskan asal-usul, dan proses dari suatu peristiwa.

Pengertian sejarah juga dikaitkan dengan benda-benda peninggalan masa lampau, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Prasasti-Prasasti, serta bangunan kuno lainnya yang tentunya mengingatkan kita pada peristiwa sejarah masa lampau. Benda-benda tersebut tidak hanya suatu benda peninggalan masa lampau, tetapi juga sebagai bukti bahwa peristiwa sejarah pernah terjadi pada masa lampau. Benda-benda tersebut juga merupakan hasil daripada peradaban dan pemikiran manusia pada masa lampau.

Berbicara mengenai pengajaran sejarah, tidak lain berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia itu ke dalam kelas untuk kemudian diinformasikan serta disimak oleh peserta didik. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2013:10). Peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat pada masa lampau tersebut kemudian dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi siswa yang di ajarkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pelajaran sejarah pada umumnya ialah suatu pengenalan dengan riwayat manusia di dunia, yaitu manusia yang memperjuangkan kehidupan yang bahagia, adil, dan makmur. Maka semestinya riwayat manusia dapat membimbing dan membina manusia. Inti sejarah adalah manusia. Maka pelajaran sejarah ialah memperkenalkan manusia yang pernah berjuang kepada manusia yang sedang berjuang. Pengenalan ini melalui guru dan oleh sebab itu tujuan pelajaran sejarah dapat dicapai bila guru dapat menghidupkan semangat perjuangan manusia yang sudah lampau dan yang sedang berjuang itu pun hanya mungkin apabila guru sendiri sudah dapat menyelami dan menghidupkan perjuangan manusia dalam pribadi sendiri (Ali, 2012:362).

Sejarah merupakan riwayat manusia untuk manusia. Riwayat manusia yang sudah lampau kemudian diceritakan kembali pada manusia masa sekarang dan masa yang akan datang. Riwayat-riwayat lampau tersebut mampu menjadi guru serta penyemangat bagi perjuangan manusia masa sekarang dan masa yang akan datang. Riwayat tersebut merupakan segala perilaku manusia masa lampau serta perjuangan yang dilakukan manusia masa lampau.

Sesuai dengan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Lampiran III bagian PMP Sejarah Peminatan disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.
- 2) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
- 3) Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historcal thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historcal issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.

- 5) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- 6) Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau.
- 7) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
- 8) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Corak-corak perjuangan bangsa tampak dalam pelajaran sejarah. Perjuangan itu meliputi seluruh perjuangan manusia dalam bidang kebudayaan, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Lingkup perjuangan tersebut kemudian mengalami perluasan, seperti perjuangan nasional dan perjuangan internasional. Peristiwa-peristiwa penting yang mengenai perjuangan itu layak dikenal dan dipahami oleh siswa. Sehingga perlu ditegaskan bahwa tujuan pelajaran sejarah pada umumnya itu ialah memperkenalkan siswa kepada riwayat perjuangan. Serta menyadarkan siswa tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya.

Sementara itu, terminologi pengajaran sejarah juga diartikan sebagai suatu sistem proses belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah memerlukan teori-teori sejarah dalam prosesnya. Fokus utamanya pengajaran sejarah senantiasa berhubungan dengan tujuan

pendidikan pada umumnya, yaitu untuk membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Berbeda dengan ilmu sejarah yang outputnya menghasilkan ahli-ahli sejarah. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian nilai keunggulan tersebut (Widiadi, 2013:149).

Dengan demikian, pembelajaran sejarah merupakan pengetahuan mengenai rangkaian perkembangan kehidupan manusia dari masa lampau hingga masa kini yang diinformasikan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam hati siswa serta diharapkan agar nilai-nilai perjuangan tersebut tetap dapat dilestarikan.

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas hafalan tentang peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengemangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta dapat menumbuhkan jati dirinya sendiri sebagai suatu bagian dari bangsa Indonesia.

b. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Usaha pemerintah dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Pusat kurikulum mengeluarkan buku panduan pendidikan karakter. Pusat kurikulum merumuskan paling tidak ada 18 nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di dalam pendidikan sejarah, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran. Pembelajaran sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pendidikan sejarah memiliki nilai strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air.

Nilai-nilai di atas juga terdapat dalam tokoh K.H Ahmad Dahlan, terutama nilai religius yang dimilikinya. Selain itu K.H Ahmad Dahlan memiliki sikap toleransi serta gemar membaca, bahkan meskipun beliau tidak menempuh pendidikan formal namun beliau bisa menguasai berbagai macam ilmu seperti ilmu fiqih, ilmu kesehatan, dan lain-lain.

3. Pembelajaran Sejarah tentang Keteladanan Tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah tentang Keteladanan Tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan

Kompetensi dasar yang dapat dikaitkan dengan penanaman keteladanan tokoh pahlawan nasional adalah pada Kompetensi Dasar Sejarah kelas XI poin 3.7 yaitu tentang menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap politik monopoli), sosial-budaya (karya dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa dan Kayu Tanam).

Materi pembelajaran sejarah kelas XI lebih terkait pada sejarah Indonesia masa pergerakan Nasional. Masa pergerakan Nasional merupakan masa kebangkitan bangsa Indonesia, terutama di bidang politik khususnya organisasi pergerakan. Organisasi-organisasi pergerakan mulai lahir pada masa ini, salah satunya organisasi Muhammadiyah yang lahir pada masa pergerakan nasional.

Pembelajaran sejarah tentang ketokohan pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan tentu berkaitan dengan hal di atas. K.H Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang muncul pada masa pergerakan nasional dengan membentuk organisasi Muhammadiyah pada saat itu. Sehingga ruang lingkup pembelajaran sejarah tentang ketokohan

pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan ada pada materi kelas XI, tepatnya pada materi sejarah pergerakan nasional.

b. Biografi Tokoh Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kuman, Yogyakarta, dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim (Mu'thi, 2015:181). Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang seluruhnya perempuan, kecuali dia dan adik bungsunya. Dalam silsilah keluarga, ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan orang terkemuka diantara wali songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Sudarwanto, 2013:240). K.H Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah, bangsa yang masih harus belajar dan berbuat.

K.H Ahmad Dahlan secara langsung dididik oleh orang tuanya lebih tepatnya dalam didikan sang ayah Kyai Haji Abubakar dengan mengenyam pendidikan di rumahnya sendiri. Sejak kecil K.H Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis telah memiliki budi pekerti dan perilaku yang luhur, hati yang halus serta cerdas. Pengetahuan dasar tentang agama dan membaca kitab suci Al Qur'an telah menjadi materi pelajaran yang pertama kali dipelajari. Ayahnya, Kyai Haji Abu Bakar menguji secara langsung pemahaman materi yang diajarkannya, jika dinilai sudah mampu dilanjutkan pada materi pelajaran berikutnya. Sehingga tidak heran jika pada usia 8 tahun, K.H Ahmad Dahlan telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Sistem pendidikan dibawah asuhan dan pengawasan orang tuanya, mampu menjadikan K.H Ahmad Dahlan sebagai pribadi yang mampu memahami teknik membaca dan menulis Al Qur'an.

K.H Ahmad Dahlan terkenal sebagai seorang yang punjuling ngapak cerdas fikirannya, sehingga dapat mempengaruhi kawan-kawan sepermainannya dan mengatasi segala permainan kawan-kawannya. Setelah hampir dewasa, K.H Ahmad Dahlan mulai belajar ilmu Fiqih dengan berguru kepada K.H Muhammad Saleh. Selain menuntut ilmu Fiqih, K.H Ahmad Dahlan juga mulai mempelajari ilmu Nahwu kepada K.H Muhsin. Kedua guru tersebut, merupakan kakak iparnya yang tinggal berdampingan dengan rumahnya. Sedangkan untuk pelajaran lain, K.H Ahmad Dahlan lebih memilih

belajar dengan ayahnya dan berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.

Pada usia ke-15 tahun, K.H Ahmad Dahlan pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode inilah K.H Ahmad Dahlan muda mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Setelah menunaikan ibadah haji dan sebelum ia kembali ke kampung halaman ia diberi nama Ahmad Dahlan. Selanjutnya pada tahun 1888 ia pulang kampung halaman. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah (Mu'thi, dkk. 2015: 22).

Pada tahun 1902 K.H Ahmad Dahlan berangkat kembali ke Mekah dan menetap di sana selama 2 tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, K.H Ahmad Dahlan sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Ia juga makin intens membaca berbagai literatur

karya para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran para pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia. (Mu'thi, 2015: 22). Pada tahun 1904 K.H Ahmad Dahlan pulang ke tanah air. Seakan-akan beliau berkata pada dirinya sendiri bahwa tidak ada waktu untuk berlama-lama bermukim di tanah suci Mekkah. Tugas sudah menunggu di Indonesia, umat islam di tanah air sudah harus segera dibebaskan dari kebekuan.

Menurut maarif (dalam Mu'thi 1994: 218). Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan antara lain: (1) Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta; (2) Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta; (3) Mu'aliamat Muhammadiyah, Yogyakarta; (4) Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta; (4) Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang; (5) Tabligh School, Yogyakarta; (6) HIK Muhammadiyah, Yogyakarta; (7) HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain – lain.

K.H Ahmad Dahlan kemudian melakukan pembaharuan dalam bidang kurikulum dan metode pendidikan. Pertama, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Metode belajar yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai

dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Kedua, K.H Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler di sekolah-sekolah Belanda. Perjuangan K.H Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke dalam sekolah tidak berhenti di kalangan internal umat Islam saja. Pada April 1922 ia meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebnememen. Usaha ini berhasil. K.H Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di OSVIA (sekolah pamong praja) di Magelang, dan Kweekschool (sekolah guru) di Jetis, Jogjakarta. Ketiga, K.H Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo. Ini merupakan terobosan baru di mana K.H Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama non-formal. K.H Ahmad Dahlan menilai para anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai agent pembaharuan (Mu'thi, 2015: 29).

K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang melakukan segala kegiatan yang berlandaskan pada agama. Misalnya sebelum mengenal kegiatan berorganisasi, K.H Ahmad Dahlan sempat membuka industri batik di rumahnya. Industri batik yang dijalankan K.H Ahmad Dahlan merupakan upayanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun terlihat sederhana, pemasaran batiknya bisa sampai ke wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa

Barat, Bali, bahkan sampai ke wilayah Sumatera Utara. K.H Ahmad Dahlan menjadikan usaha dagangnya sebagai lahan ibadah. Transaksi yang dilakukannya mengacu pada aturan-aturan agama (Mu'thi, 2015:190). Begitu cintanya beliau kepada agamanya, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu berlandaskan pada aturan-aturan agama. selain itu, kegiatan silaturahmi yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan juga seringkali diselingi dengan dakwah. Dakwah yang beliau sampaikan tentu saja dakwah ringan, jelas, dan mudah dipahami, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti dakwahnya.

K.H Ahmad Dahlan memulai pengalaman berorganisasi dengan menjadi anggota Boedi Utomo pada tahun 1909 (Mu'thi, 015:195). Keterlibatannya dalam aktivitas perkumpulan Boedi Utomo menjadikan K.H Ahmad Dahlan memahami tata cara mengatur organisasi, yang nantinya dipraktekkan saat mendirikan organisasi Muhammadiyah. Setelah bergabung dengan Boedi Utomo, pada tahun 1910 K.H Ahmad Dahlan terdaftar menjadi anggota Jami'at Khair. Aktivitas organisasi yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan selalu diselingi dengan dakwah. Semakin banyak K.H Ahmad Dahlan terdaftar dalam suatu organisasi maka semakin luas pula aktivitas dakwahnya, dengan demikian semakin banyak pula dukungan yang diperolehnya. Banyaknya dukungan dari berbagai pihak tentunya gagasan-gagasan pembaharuan K.H Ahmad Dahlan mulai diterima dan mendapat dukungan masyarakat.

Setelah memperoleh banyak dukungan, K.H Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sebuah perkumpulan sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasan pembaharuan. Setelah mendapat dukungan dan masukan dari berbagai pihak, akhirnya K.H Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada 18 November 1912 (Mu'thi, 2015:196). Pada 20 Desember 1912 K.H Ahmad Dahlan mengajukan surat permohonan kepada pemerintah agar Muhammadiyah diakui sebagai organisasi berbadab hukum yang diakui oleh pemerintah. Permohonan izin tersebut disetujui oleh pemerintah pada 22 Agustus 1914, namun izin tersebut hanya berlaku untuk wilayah Yogyakarta.

Langkah yang ditempuh dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah pada saat itu oleh K.H Ahmad Dahlan sangat tepat mengingat kondisi masyarakat yang diselimuti kemuduran dan kegamangan yang didesak oleh misionaris ajaran Kristen pada masa kolonial Belanda (Mu'thi, 2015:199). Organisasi Muhammadiyah dilahirkan pada zaman kebangkitan nasional bangsa Indonesia membawa sifat perintis. Langkah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam organisaasi Muhammadiyah adalah dengan melakukan pengajaran kepada calon guru dan pamong praja. Karena pendidikan dianggap sebagai ujung tombak dala pencerahan dan penyadaran masyarakat pada era kolonialisme. Peran K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan sangat besar, terutama pada masa politik etis era

kolonial. K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dan memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat terutama yang tidak mendapatkan fasilitas sistem politik etis akibat pemerintah kolonial yang diskriminatif. Selanjutnya, organisasi Muhammadiyah mulai bergerak dalam beberapa bidang seperti agama, politik, pendidikan, sosial, dan budaya.

Semasa hidupnya, K.H Ahmad Dahlan selalu ingin menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang banyak. Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan yang modernis telah banyak merubah kondisi masyarakat pada saat itu. K.H Ahmad Dahlan merupakan seorang yang cerdas, kritis, dan sangat humanis, beliau selalu memikirkan bagaimana nasib bangsanya. Etika Welas-Asih yang dimilikinya patut dijadikan tauladan yang baik bagi generasi muda. Selain itu, K.H Ahmad Dahlan juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Pengalaman yang beliau dapat banyak yang berasal dari pemikiran penganut agama lain. Maka tidak heran jika banyak pemikiran-pemikiran modernis dari seorang K.H Ahmad Dahlan.

Atas jasa-jasa K.H Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan suan Presiden nomor 657 tahun 1961. Adapun dasar

penetapan pemerintah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada K.H Ahmad Dahlan adalah :

1. K.H Ahmad Dahlan merupakan pelopor gerakan kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar Iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kejauan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk menegap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

B. Kajian Hasil-Hasil yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Farah Ghaniyyah Ibrahim berjudul Keraton Kasepuhan dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian kedua dilakukan oleh Bayu Novandri berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah

Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Penelitian ketiga dilakukan oleh Edwin Mirza Chaerulsyah berjudul Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian keempat dilakukan oleh Aufa Hasan Firdaus, Arif Purnomo, dan Tsabit Azinar Ahmad berjudul Kesadaran Sejarah Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus dalam Pembelajaran Sejarah Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian pertama dilakukan oleh Farah Ghaniyyah Ibrahim yang berjudul Keraton Kasepuhan Dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan : (1) Menganalisis dan mendeskripsikan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon di dalam pembelajaran sejarah, (2) Mengetahui dan menganalisis upaya guru dalam memanfaatkan peninggalan Keraton Kasepuhan Cirebon untuk menumbuhkan kesadaran siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon, (3) Mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan observasi partisipatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Dari hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sejarah yang dimiliki siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun pelajaran 2014/2015 kesadaran sejarah siswa meliputi 4 indikator kesadaran sejarah yaitu siswa

memahami tentang situs keraton sebagai warisan budaya nenek moyang, hal ini dibuktikan dengan cara siswa mengetahui keberadaan keraton dan juga paham akan sejarah tentang keraton Kasepuhan Cirebon. Siswa mengetahui tentang kebudayaan Cirebon dengan menampilkannya di acara sekolah. Siswa mempunyai keinginan untuk melestarikan bangunan keraton. Siswa ikut serta dalam menjaga bangunan situs keraton Kasepuhan Cirebon dengan cara melakukan kunjungan ke keraton dan selalu menjaga kebersihan, (2) Upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa yaitu dengan memasukan sejarah lokal mengenai keraton kasepuhan Cirebon dan juga menjadikan keraton sebagai sumber belajar dengan melakukan kunjungan, (3) Hambatan dalam menanamkan kesadaran sejarah dalam pelajaran sejarah ialah kurang terseidanya waktu, tenaga dan biaya jika harus mengunjungi keraton secara rutin.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bayu Novandri dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kota Tegal, (2) Mengetahui kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal, (3) Mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Korelasional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Pemanfaatan

sumber sejarah lokal di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria cukup baik. Hal ini didapat dari perolehan total skor 5716, apabila dipresentase maka nilainya 67,24%. (2) Kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria baik. Hal ini didapat dari perolehan total skor 9606, apabila dipresentase maka nilainya 83,53%. (3) Terdapat pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal, atau Ha diterima. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan analisis regresi linear sederhana dan uji F. Sedangkan, besarnya pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa yakni sebesar 25,1%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tercakup dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Edwin Mirza Chaeruksyah dalam skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui seberapa besar peran Guru Sejarah SMA Negeri 4 Kota Tegal dalam pembinaan nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional guna meningkatkan semangat kebangsaan, (2) Untuk mengetahui pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional dan proklamasi RI serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI di Kelas XI, XI, dan XII SMA Negeri 4 Kota Tegal, (3) Untuk mengetahui persepsi siswa-siswi SMA Negeri 4 Kota Tegal tentang nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional yang

diharapkan dapat meningkatkan semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan pengamatan, serta dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal, melaksanakan pembinaan nilai-nilai keteladanan para pahlawan nasional dengan pembinaan akhlak siswa melalui kedisiplinan siswa. Pembinaan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran sejarah dimulai dari yang sederhana seperti berbicara, dengan selalu memilih kata-kata yang sopan. Tahap keteladanan berikutnya yaitu tingkah laku, para guru selalu berusaha mencotohkan perilaku yang baik. Tahap keteladanan selanjutnya adalah sikap jujur dan adil, tanggung jawab dan pembentukan semangat nasionalisme untuk siswa, para siswa dituntut untuk disiplin baik dalam berpakaian maupun ketepatan waktu dengan dibuatnya aturan tegas oleh guru. Selain dalam pembelajaran, pembinaan juga dilakukan dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, dan PMR. (2) Dalam proses pembelajaran sejarah terkait dengan pokok bahasan pergerakan nasional, proklamasi kemerdekaan dan upaya menegakkan kedaulatan, pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru menggunakan media berupa power point dan menyajikan film dokumenter. Sedangkan evaluasi atau penilaian siswa dilaksanakan secara berproses dimana evaluasi dilakukan tiap kompetensi dasar dan dilakukan secepatnya. Hambatan yang dialami dalam

pembelajaran sejarah adalah alokasi waktu yang terbatas dengan materi yang banyak. (3) Persepsi siswa terhadap keteladanan pahlawan nasional bersifat positif, siswa mengenal sosok pahlawan nasional sebagai seorang yang berjuang dengan gigih, dan rela berkorban tanpa pamrih serta bersikap jujur, anti korupsi dan berwibawa, dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan. Beberapa siswa masih kurang dalam mengetahui beberapa perjuangan para pahlawan nasional, mereka hanya tahu sedikit saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam wawancara, dikarenakan sumber belajarnya yang terbatas, seperti hanya mengandalkan LKS, Buku paket dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun demikian siswa mampu memahami nilai-nilai keteladanan yang dimiliki pahlawan nasional misalnya sikap jujur, sederhana, agamis, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan lain sebagainya. Dengan memahami setiap nilai-nilai keteladanan pahlawan nasional diharapkan dapat meningkatkan semangat kebangsaan para siswa dan siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aufa Hasan Firdaus, Arif Purnomo, dan Tsabit Azinar Ahmad dalam *Indonesian Journal of History Education* yang berjudul *Kesadaran Sejarah Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus dalam Pembelajaran Sejarah Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*. Penelitian ini bertujuan : (1) Menjelaskan proses penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan dan ketokohan Sunan Kudus dalam

pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus, (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus, (3) Menjelaskan fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan pengamatan, serta dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah sudah sesuai atas kaidah tertentu. Dalam pembelajaran sejarah berupa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus ditujukan untuk membentuk karakter siswa, dan dilihat dari pemahamannya terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus tampak pada pernyataan siswa ketika di wawancara yaitu sebagian besar siswa mengetahui. Kemudian, diperjelas dengan siswa mengatakan bahwa siswa juga sering berkunjung ke peninggalan Sunan Kudus pada kompleks makamnya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus sudah cukup mendukung dalam menanamkan kesadaran sejarah pada siswa. faktor mempengaruhi tingkat kesadaran siswa berupa pembelajaran, lingkungan dan kompetensi yang dimiliki guru sejarah yaitu melalui kompetensi yang dimiliki

guru. Hal ini di lihat dari wawancara guru sejarah dan siswa MA Qudsiyyah.

(3) Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus berupa sumber belajar dan tampak yang ada yaitu ekstrakurikuler internal dan eksternal. Adapun hambatan internal yaitu dalam masih kurangnya sarana prasarana, yaitu belum adanya ruang sejarah, dan buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan minim sumber.

Dari penelitian terdahulu yaitu keraton kasepuhan dan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun pelajaran 2014/2015, pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-kota Tegal, persepsi siswa terhadap keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 kota Tegal tahun pelajaran 2012/2013, kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah di MA Qudsiyyah Kudus tahun pelajaran 2017/2018 terdapat kesamaan dalam hal tema yang ingin diteliti yaitu kesadaran sejarah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian saat ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan pada penelitian terdahulu. Penggunaan teknik pengumpulan data mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Angket dan Wawancara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dan subjek kajiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Edwin

Mirza Chaerulsyah dilakukan di Kota Tegal dengan subjeknya siswa SMA Negeri 4 Kota Tegal maka penelitian ini bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Semarang subjeknya adalah kelas XI. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan judul yang dijadikan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Novandri dan Farah Ghaniyyah Ibrahim, dan Afa Hasan Firdaus. Jika pada penelitian Bayu Novandri pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal, penelitian Farah Ghaniyyah Ibrahim berjudul Keraton Kasepuhan dan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun pelajaran 2014/2015, dan penelitian Afa Hasan Firdaus berjudul kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah di MA Qudsiyyah Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 2.1. Kajian hasil-hasil yang relevan

No	Judul	Pendekatan	Teknik Pengumpulan Data	Subjek dan Lokasi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Keraton Kasepuhan Dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Pelajaran 2014/2015	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Partisipatif • Wawancara • Dokumentasi 	Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon	Tema Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Judul • Teknik Pengumpulan Data • Pendekatan • Subjek dan Lokasi Penelitian
2	Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal	Korelasional	Angket	Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal	Tema Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Judul • Pendekatan

	Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal					<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dan Lokasi Penelitian
3	Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2012/2013	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi dan Pengamatan • Dokumentasi 	Siswa SMA Negeri 4 Kota Tegal	Tema Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Judul • Pendekatan • Teknik Pengumpulan Data • Subjek dan Lokasi Penelitian
4	Kesadaran Sejarah Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus dalam Pembelajaran Sejarah Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018	Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi dan Pengamatan • Dokumentasi 	Siswa MA Qudsiyyah Kudus	Tema Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Judul • Teknik Pengumpulan Data • Pendekatan • Subjek dan Lokasi Penelitian

C. Kerangka Berfikir

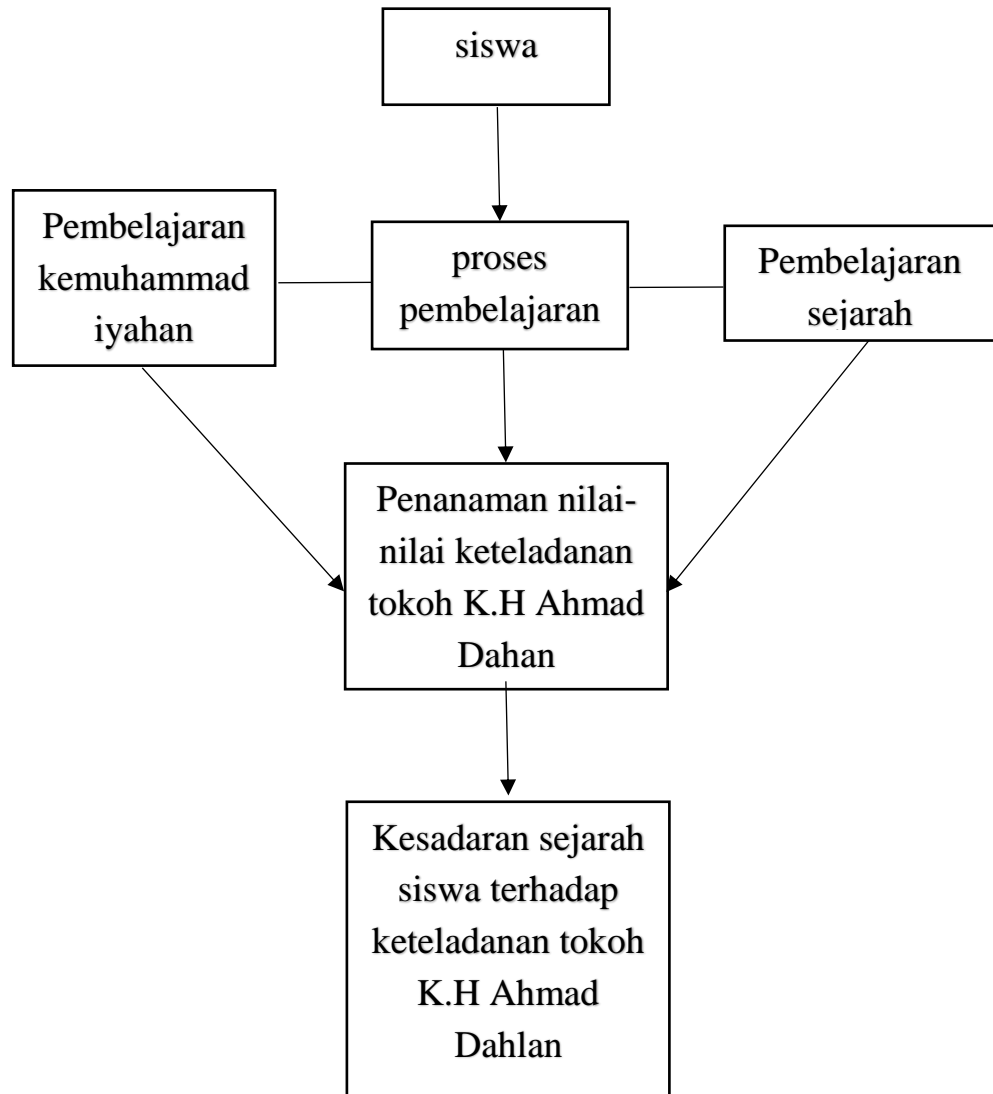
Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berfikir ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana,

Penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan dan kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan. Proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dilakukan melalui proses pembelajaran Sejarah dan pembelajaran Kemuhammadiyah, dari proses tersebut memunculkan kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan.

Guru mata pelajaran Kemuhammadiyah berperan dalam memberikan wawasan tentang K.H Ahmad Dahlan, sedangkan guru mata pelajaran Sejarah berperan dalam membangun kesadaran sejarah siswa terhadap keteladanan tokoh K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pahlawan nasional.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang terhadap Ketokohan Pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.

Dari hasil yang telah diperoleh di lapangan, menunjukkan hasil bahwa proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dilakukan melalui proses pembelajaran Sejarah dan proses pembelajaran Kemuhammadiyah. Pada mata pelajaran Kemuhammadiyah, guru memberikan wawasan kepada siswa tentang tokoh K,H Ahmad Dahlan secara mendalam. Sedangkan pada mata pelajaran Sejarah, guru berupaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa terhadap tokoh K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh yang berperan penting dalam sejarah Indonesia. Terdapat 5 nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Toleransi; (2) Religius; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri; dan (5) Nasionalisme. Nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan tersebut dapat dengan baik ditanamkan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Dengan demikian, proses penanaman nilai-

nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang berjalan dengan efektif. Namun, nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang masih merupakan budaya sekolah dan bukan merupakan nilai-nilai keteladanan yang berasal dari tokoh pahlawan nasional K.H Ahmad Dahlan.

2. Kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang terhadap keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.

Tingkat kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang diukur menggunakan angket. Berdasarkan hasil angket, yang diberikan responden, diperoleh skor akhir sebesar 80% dan termasuk kedalam kategori tinggi, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang termasuk dalam kriteria tinggi.

B. Saran

1. Saran bagi sekolah
 - a. Pengoptimalan pembelajaran Sejarah dan pembelajaran Kemuhammadiyah agar proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan dapat berlangsung lebih baik lagi.
 - b. Mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan dengan menggunakan media poster atau *banner* tentang nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan, sehingga siswa tertarik dan tahu tentang nilai-nilai

keteladanan tokoh K.H Ahmad Dahlan dan semakin merasa bangga telah bersekolah di sekolah Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan.

2. Saran bagi guru

- a. Guru dipasejarah diharapkan dapat menekankan nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran sejarah materi sejarah pergerakan Nasional khususnya sub materi tentang organisasi Muhammadiyah dan ketokohan K.H Ahmad Dahlan.
- b. Diharapkan guru Sejarah selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan para tokoh pahlawan Nasional sehingga perjuangan para nilai-nilai luhur para pahlawan Nasional tidak luntur begitu saja.
- c. Guru Kemuhammadiyah diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan di sekolah dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan.

3. Saran bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa semakin sadar betapa pentingnya nilai-nilai keteladanan para tokoh pahlawan Nasional, khususnya tokoh pahlawan Nasional K.H Ahmad Dahlan. Melalui pembelajaran Sejarah siswa diharapkan dapat mengetahui perjuangan para tokoh pendiri bangsa, serta dapat meneruskan perjuangan bangsa dengan belajar dan berprestasi. Siswa juga diharapkan dapat bersedia meluangkan

waktu untuk membaca buku-buku atau referensi lain yang berhubungan dengan sejarah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. 2015. *K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. No. 1(9)
- Ahmad, Fandi. 2015. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015*. Jurnal Studi Islam FROFETIKA. No. 2(16).
- Ali, Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Ali, Mohammad. 1982. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bashri, Yanto dan Retno Suffatni (ed). 2004. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Chaerulsyah, Edwin Mirza. 2014. 'Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan'. *Indonesian Journal of History Education* 3 (1).
- Dahlan, Muh. 2014. *K.H Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu*. Jurnal Adabiyah. No. 2(14).
- Daliman,A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Firdaus, Aufa Hasan. Arif Purnomo. Tsabit Azinar Ahmad. 2018. 'Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018'. *Indonesian Journal of History Education* 6 (2).
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia*. Jurnal WIDYA Non-Eksakta. No. 1(1)
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Ibrahim, Farah Ghaniyyah. 2015. *Keraton Kasepuhan dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Lubis, Tanur. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martono, Nanang. 2011. *Merode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'thi. Abdul, dkk. 2015. *K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *kiai Ahmad Dahlan - Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: penerbit Kompas.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. Dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karater Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta; Bum Aksara.

- Muslim. 2013. *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Novandri, Bayu. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, Susianti Br. 2016. *Pemikiran Teologi K.H Ahma Dahlan*. Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Subakti, Y.R . 2010. 'Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme'. *Jurnal SPPS*. 24 (1).
- Sudarwanto, Hendry. 2013. *Sisi Lain Para Bapak Bangsa*. Yogyakarta: Palapa.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq. 2016. *Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.